

## **PENGARUH KEGIATAN MENGGUNTING DASAR TERHADAP KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK KELOMPOK B DI RA PERWANIDA JOMBANG**

**Ayunda Ainur Rochma**

PG PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, Email: [ayundarochma@mhs.unesa.ac.id](mailto:ayundarochma@mhs.unesa.ac.id)

**Nurhenti Dorlina Simatupang**

PG PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, Email: [nurhentidorlina@unesa.ac.id](mailto:nurhentidorlina@unesa.ac.id)

### **Abstrak**

Penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *Pre Eksperimental Design* dan jenis *one-group pre-test post-test design* ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh kegiatan menggunting dasar terhadap kemampuan motorik halus kelompok B RA Perwanida Jombang. Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah 25 anak pada kelompok B. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan dokumentasi. Teknis analisis data yang digunakan adalah uji *wilcoxon match pairs test* dengan menggunakan tabel penolong. Berdasarkan hasil perhitungan data, dengan taraf kesalahan 5% dan dari banyaknya subjek  $N=25$  diperoleh nilai  $T_{tabel}$  sebesar 89. Berdasarkan hasil diketahui bahwa  $T_{hitung} < T_{tabel}$  ( $0 < 89$ ). Hal ini menunjukkan bahwa nilai  $T_{tabel}$  lebih besar dari  $T_{hitung}$  berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa kegiatan menggunting dasar memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan motorik halus anak kelompok B Di RA Perwanida Jombang.

**Kata Kunci:** Kemampuan, Motorik Halus, Kegiatan Menggunting Dasar.

### **Abstract**

Quantitative research with Pre Experimental Design research design and type of one-group pre-test post-test design aims to determine whether there is an effect of basic cutting activities on fine motor skills of group A RA Perwanida Jombang. The research subjects used in this study were 25 children in group A. Data collection techniques used are observation and documentation. Data analysis used was Wilcoxon match pairs test using helper tables. Based on the calculation of the data, with an error level of 5% and from the number of subjects  $N = 25$  obtained the value of  $T_{table}$  is 89. Based on the results it is known that  $T_{count} < T_{table}$  ( $0 < 89$ ). This shows that the  $T_{table}$  value greater than  $T_{hitung}$  means that  $H_0$  is rejected and  $H_a$  is accepted, so it can be concluded that the basic cutting activity has a significant influence on the fine motor skills of Group A children in RA Perwanida Jombang.

**Keywords:** Skills, Fine Motor, Basic Cutting Activities.

### **PENDAHULUAN**

Usia dini merupakan masa yang berada pada rentang usia 0-6 tahun. Pada masa ini adalah masa yang paling tepat untuk mengembangkan semua potensi yang dimiliki anak. Apabila pertumbuhan dan perkembangan anak terlewati dengan baik, maka anak akan memetik keuntungan yang besar bagi kehidupannya kelak. Masa-masa ini adalah penentuan mereka akan dibawa menjadi seorang manusia dewasa yang mampu mengoptimalkan kemampuannya ataupun sebaliknya. Oleh karena itu, dibutuhkan adanya pendidikan anak usia dini yang mampu mengoptimalkan aspek perkembangannya.

Upaya yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan pendidikan anak usia dini tersebut, salah satu caranya adalah dengan menempuh pendidikan Taman Kanak-kanak. Pendidikan TK memberikan layanan pendidikan bagi anak usia 4-6 tahun yang menjadi sarana dalam memperoleh stimulus terhadap berbagai kemampuan anak baik psikis maupun fisik yang meliputi 6 aspek perkembangan yaitu nilai agama moral, kognitif, sosial emosional, bahasa, fisik motorik, dan seni.

Dewasa ini, aspek perkembangan motorik anak cenderung terabaikan. Padahal perkembangan motorik anak merupakan hal yang tidak bisa lepas dari dalam diri anak, yang mana anak usia dini cenderung aktif dan banyak gerak. Oleh karena itu, perkembangan fisik motorik anak juga akan menentukan bagaimana keterampilan anak dalam hal bergerak. Sependapat dengan Wiratni, dkk (2016:2) secara langsung perkembangan fisik seorang anak akan menentukan keterampilan anak dalam bergerak. Sementara secara tidak langsung, pertumbuhan dan perkembangan fisik akan mempengaruhi cara pandang anak terhadap dirinya sendiri dan cara pandang anak terhadap orang lain.

Secara umum perkembangan motorik anak terbagi menjadi dua, yakni perkembangan motorik kasar dan perkembangan motorik halus. Menurut Susanto dalam Utami, dkk (2015:2) motorik kasar adalah gerakan yang dilakukan melibatkan sebagian besar bagian tubuh dan biasanya memerlukan tenaga karena dilakukan oleh otot-otot yang lebih besar misal gerakan membalik, telungkup, berjalan, berlari, dan melompat.

Selanjutnya menurut Yuriastien, dkk dalam Chabibah, dkk (2014:2) motorik halus adalah koordinasi bagian kecil dari tubuh terutama tangan. Keterampilan motorik halus misalnya kegiatan membalik tubuh, menggunakan gunting dan menggabungkan kepingan apabila bermain *puzzle*. Motorik halus lebih kepada kegiatan yang bersifat manipulasi atau cara mengolah dan mempergunakan berbagai benda dengan menggunakan koordinasi tangan dan jarinya secara menyeluruh.

Melihat pentingnya perkembangan motorik dalam diri anak, khususnya pada perkembangan motorik halus, yang mana koordinasi tangan dan mata perlu diterampilkan secara lebih. Apabila perkembangan motorik halus anak berkembang kurang optimal, maka akan melemahkan banyak kemampuan pada diri anak terkhusus pada kemampuan yang menggunakan keterampilan mata dan tangan, seperti menulis, menggunting, menata kepingan *puzzle*, dll. Oleh sebab itu, diperlukan stimulus yang tepat dalam pengoptimalan perkembangan motorik halus anak.

Salah satu stimulus yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus adalah dengan kegiatan menggunting. Menurut Pamadhi, dkk (2010:7.3) menggunting adalah kegiatan menggunakan peralatan dengan menggunakan proses dan pengendalian tangan serta koordinasi tangan, maka kegiatan ini akan dapat memberikan rasa percaya diri pada anak.

Selain memiliki rasa percaya diri, melalui kegiatan menggunting memiliki daya tarik tersendiri bagi anak, karena anak akan membuat beberapa bentuk baru. Hal-hal baru ini membuat kegiatan menjadi menyenangkan bagi anak. Sesuai dengan karakteristik anak yang identik menyukai hal-hal baru sehingga kegiatan menggunting sangat tepat diberikan pada anak usia dini. Dalam hal lain, kegiatan menggunting menekankan kekuatan pada tangan saat anak memegang gunting. Sependapat dengan Sumantri (2005:152) bahwa kegiatan menggunting dapat mengembangkan keterampilan, melatih koordinasi tangan dan mata, dan konsentrasi yang merupakan persiapan awal atau pengenalan kegiatan menulis. Oleh karena itu, kegiatan menggunting sangat tepat digunakan untuk meningkatkan motorik halus anak.

Berdasarkan data observasi awal pada tanggal 9 Januari 2017 di kelompok B RA Perwanida Jombang tahun ajaran 2017/2018. Ditemukan permasalahan pada motorik halus dalam hal menggunting yang kurang optimal. Dari jumlah 27 anak, ada 80% anak yang diketahui kemampuan motorik halus dalam hal menggunting belum sesuai dengan harapan. Hanya terdapat 5 anak yang mampu menggunting dengan baik, 21 anak ketika melaksanakan kegiatan menggunting hasilnya tidak sesuai dengan pola yang tersedia, dan ada 1 anak yang belum tepat dalam memegang gunting.

Adapun faktor yang mempengaruhi dari permasalahan dalam kemampuan motorik halus yang ada di RA Perwanida Jombang yaitu: anak belum memahami cara bermain kegiatan menggunting sehingga banyak yang menggunting tidak sesuai pola; kemampuan anak dalam menggunting pemula belum optimal, seperti saat menggunting garis tegak yang masih tidak sesuai pola sehingga akan berpengaruh pada pola guntingan lebih lanjut seperti garis miring, lengkung, atau menggunting

bentuk; cara memegang gunting tidak tepat; jenis gunting yang digunakan kurang tepat untuk anak pemula.

Terkait dengan permasalahan di atas perlu inovasi baru untuk anak dalam meningkatkan kemampuan motorik halus khususnya pada kegiatan menggunting. Salah satu inovasi baru yang bisa digunakan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus adalah melalui kegiatan menggunting dasar. Dalam kegiatan ini anak akan belajar menggunting bertahap-tahap dari yang mudah ke sulit. Misalnya anak diajak menggunting garis lurus terlebih dahulu sampai hasil guntingan anak lurus sesuai pola yang tersedia barulah menginjak pola selanjutnya, sehingga konsentrasi mata beserta kekuatan otot dapat terstimulus dengan baik.

Seperti yang diatur Depdiknas dalam Chabibah (2014:2) tahapan dasar menggunting adalah jenis kegiatan yang sangat menarik bagi anak, karena dengan menggunting anak dapat membuat bentuk yang baru dan dilakukan secara bertahap dari yang mudah ke yang sulit. Indikator dalam kegiatan menggunting meliputi membuka dan menggunting terus menerus untuk sepanjang kertas/menggunting pola garis tegak, menggunting kertas mengikuti pola garis miring, menggunting kertas mengikuti pola garis lengkung, dan menggunting berbagai macam bentuk.

Dari uraian di atas maka dapat dilihat bahwa dalam menstimulasi kemampuan motorik anak melalui kegiatan menggunting, perlu dilakukan dengan panduan khusus dan bertahap dari yang mudah ke yang sulit. Hal ini bertujuan agar indikator yang diharapkan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak dapat tercapai. Oleh sebab itu, peneliti bermaksud untuk menindaklanjuti permasalahan dengan menggunakan kegiatan menggunting dasar.

## METODE

Penelitian tentang pengaruh kegiatan menggunting dasar terhadap kemampuan motorik halus anak kelompok B Di RA Perwanida Jombang dilakukan dengan pendekatan kuantitatif. Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen dengan desain *Pre Experimental Design* yaitu *One Group Pretest Posttest Design*.

Lokasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah di RA Perwanida Jombang. Subjek dalam penelitian ini adalah anak kelompok B di RA Perwanida Jombang yang berjumlah 25 anak. Variabel bebas pada penelitian ini adalah menggunting dasar, sedangkan variabel terikatnya yaitu kemampuan motorik halus.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, tes, dan dokumentasi. Jenis observasi yang digunakan adalah observasi *non-partisipan*, dimana peneliti tidak ikut terlibat dalam aktivitas pembelajaran dan hanya memfokuskan pada penilaian anak. Sedangkan tes digunakan untuk menilai kemampuan motorik halus anak pada kegiatan awal (*pre-test*), perlakuan (*treatment*) dan kegiatan akhir (*post-test*) anak kelompok B RA Perwanida Jombang.

Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik non parametrik menggunakan uji *wilcoxon match pairs test* dengan menggunakan bantuan tabel penolong.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan dengan 3 tahapan, yakni *pre-test* (sebelum perlakuan), *treatment* (perlakuan), *posttest* (setelah perlakuan). Kegiatan *pre-test* (sebelum perlakuan) dilakukan pada tanggal 23 Juli 2018 dan *treatment* dilakukan pada bulan Juli (*treatment* I tanggal 24 Juli 2018, *treatment* II tanggal 26 Juli 2018, *treatment* III tanggal 30 Juli 2018, *treatment* IV tanggal 31 Juli 2018) sedangkan kegiatan *post-test* dilakukan pada tanggal 2 Agustus 2018.

Kegiatan *pre-test* dilakukan setelah menguji reliabilitas yang dilakukan di TK Kuncup Harum. Uji reliabilitas dilakukan dengan satu kali pengujian pada 18 Juli 2018 pada TK yang memiliki karakteristik yang hampir sama. Berdasarkan hasil uji reliabilitas didapatkan hasil bahwa instrumen yang digunakan sudah layak untuk digunakan penelitian.

Pada pelaksanaan *pre-test*, anak diobservasi kemampuan motorik halus sebelum diberikan perlakuan berupa kegiatan menggunting dasar. Pada pengambilan skor sebelum perlakuan ini peneliti mengamati subjek satu persatu untuk menilai hasil kemampuan awal motorik halus anak dalam hal menggunting sesuai dengan butir item yang terdapat pada instrumen. Adapun Indikator pertama yang dimaksud adalah kemampuan anak dalam memegang gunting, hal ini akan dilihat saat anak memegang gunting dengan posisi tangan yang tepat, baik saat menggerakkan gunting ataupun tidak. Indikator yang kedua adalah kemampuan anak dalam menggerakkan gunting, sehingga anak mampu menggunting sesuai pola, dalam indikator ini anak diharapkan mampu menggerakkan gunting secara tepat, luwes, serta mampu menggerakkan sesuai pola yang tersedia dengan rapi.

Berdasarkan hasil *pretest* dapat diketahui bahwa perolehan skor tertinggi yaitu 6, skor terendah yaitu 2 dan rata-rata skor total adalah 3,7. Kemudian, nilai rata-rata dari masing-masing item pernyataan adalah sebagai berikut: item 1 (nilai rata-rata 1,4) dan item 2 (nilai rata-rata 2,3)

Setelah hasil *pretest*, selanjutnya dilakukan kegiatan *treatment* (perlakuan) sebanyak 4 kali yaitu berupa kegiatan menggunting dasar terhadap kemampuan motorik halus anak kelompok B RA Perwanida Jombang. Langkah pertama, guru tetap melakukan kegiatan *morning activity* seperti yang biasa dilakukan. Langkah kedua, Guru melakukan tanya jawab mengenai kegiatan yang akan berlangsung yakni menanyakan seputar rumah, karena pada kegiatan *treatment* I akan menggunting gambar rumah.

Langkah ketiga, guru memberi contoh cara memegang gunting yang tepat dan diikuti semua lalu diajak menggunting di udara untuk melemaskan tangan. Langkah keempat, guru menjelaskan cara bermain kegiatan pada *treatment* 1 secara klasikal. Langkah kelima, Guru membagikan LKA dan mempersilahkan anak untuk mengerjakannya secara klasikal, hal ini tidak

sesuai dengan rencana penelitian karena menggunakan pembelajaran kelompok. Akan tetapi oleh guru kelas diijinkan menggunakan klasikal, sehingga berpengaruh pada pengamatan saat menilai dan jumlah gunting anak yang tepat dengan lubang gunting yang satu besar dan yang satu kecil terbatas karena peneliti hanya menyediakan 8 gunting sedangkan jumlah anak 25.

Langkah keenam, Peneliti mengamati subjek satu persatu untuk menilai hasil kemampuan awal motorik halus anak dalam hal menggunting sesuai dengan butir item yang terdapat pada instrumen. Pada penilaian ini peneliti mengalami kesulitan karena model pembelajaran berupa klasikal sehingga dalam mengamati setiap individu kurang maksimal. Kemudian langkah terakhir adalah saat kegiatan berlangsung, guru selalu memotivasi dan memberi bantuan ketika anak mengalami kesulitan. Jika anak menyelesaikan tugasnya dengan baik, guru selalu memberi penghargaan berupa pujiaan.

Prosedur pelaksanaan *treatment* II, III, dan IV sama halnya dengan *treatment* I. Perbedaannya terletak pada gambar yang digunting saja menyesuaikan kebutuhan yang diselarasakan dengan tahapan menggunting dasar yang digunakan yakni pada *treatment* II menggunting gambar pohon cemara, *treatment* III menggunting hiasan mahkota, dan *treatment* IV adalah menggunting gambar bagian-bagian rumah.

Setelah kegiatan *treatment* selesai, dilakukan kegiatan *post-test* pada tanggal 2 Agustus 2018. Kegiatan yang dilakukan sama halnya dengan kegiatan yang dilakukan pada saat *pre-test*. Dari hasil pelaksanaan *post-test* dapat diketahui perolehan skor tertinggi yaitu 8, skor terendah yaitu 6 dan rata-rata skor total dari hasil sesudah perlakuan adalah 7,2. Nilai rata-rata dari masing-masing item pernyataan yaitu item 1 (nilai rata-rata 3,4) dan item 2 (nilai rata-rata 4,5).

Setelah mengetahui data hasil sebelum perlakuan dan sesudah perlakuan peneliti membuat tabel rekapitulasi hasil observasi yang dimaksudkan untuk mengetahui perbedaan tingkat kemampuan motorik halus dalam hal menggunting kelompok B RA Perwanida Jombang sebelum dan sesudah diberi perlakuan dengan menggunakan kegiatan menggunting dasar. Kemudian melakukan analisis data menggunakan statistik non parametrik dengan uji *wilcoxon match pairs test* dengan menggunakan tabel penolong. Dari hasil analisis menggunakan uji *wilcoxon match pairs test*, didapatkan hasil sebagai berikut.

Tabel 1 Tabel Penolong Untuk Pengujian Dengan Wilcoxon Match Pairs

No	Nama Anak	X <sub>A1</sub>	X <sub>B1</sub>	Beda X <sub>B1</sub> -X <sub>A1</sub>	Tanda jenjang		
					jenjang	+	-
1	ANP	3	8	5	23,5	+23,5	-
2	ABM	3	6	3	8,5	+8,5	-

Lanjutan Tabel 1 Tabel Penolong Untuk Pengujian Dengan Wilcoxon Match Pairs

3	AN	4	7	3	8,5	+8,5	-
4	BVR	5	8	3	8,5	+8,5	-
5	BKA	4	8	4	17	+17	-
6	CCS	2	6	4	17	+17	-
7	DRF	4	7	3	8,5	+8,5	-
8	DDP	6	8	2	2,5	+2,5	-
9	ESP	3	7	4	17	+17	-
10	EKM	4	8	4	17	+17	-
11	EVL	3	7	4	17	+17	-
12	FFT	4	8	4	17	+17	-
13	FIB	4	7	3	8,5	+8,5	-
14	GP	2	6	4	17	+17	-
15	GAS	3	8	5	23,5	+23,5	-
16	HRL	4	6	2	2,5	+2,5	-
17	IL	6	8	2	2,5	+2,5	-
18	IKH	3	7	4	17	+17	-
19	IKO	3	8	5	23,5	+23,5	-
20	JH	3	6	3	8,5	+8,5	-
21	JWN	3	6	3	8,5	+8,5	-
22	LF	6	8	2	2,5	+2,5	-
23	MR	3	6	3	8,5	+8,5	-
24	NBP	3	7	4	17	+17	-
25	PA	3	8	5	23,5	+23,5	-
Jumlah		92	179	88	T=196		T=0

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, diketahui bahwa  $T_{hitung}$  yang diperoleh yaitu 0.  $T_{hitung}$  diperoleh dari hasil perbandingan dari beda hasil kegiatan *pre-test* dan kegiatan *post-test*. Kemudian hasil tersebut dihitung pada tanda jenjang, dengan hasil beda dari yang terkecil sampai terbesar, lalu diperingkat satu dan seterusnya hingga yang besar.

Ketika sudah memperoleh nilai dari  $T_{hitung}$ , kemudian  $T_{hitung}$  dibandingkan dengan  $T_{tabel}$ .  $T_{tabel}$  merupakan nilai dari tabel kritis dalam uji *wilcoxon*. Kemudian untuk memperoleh hasil yang besar atau signifikan dan mendapatkan kesalahan yang kecil, maka dalam penelitian ini memilih taraf signifikan 5%, karena dalam penelitian ini subjek penelitian berjumlah 25 anak, maka  $N=25$ . Jadi untuk mendapat nilai  $T_{tabel}$  dapat dilihat pada tabel kritis dalam uji jenjang *wilcoxon* dengan melihat taraf signifikan 5% dan  $N=25$ , sehingga diperoleh  $T_{tabel}$  sebesar 89. Maka dari jumlah angka yang diperoleh dari  $T_{tabel}$  berjumlah 89 berarti  $T_{hitung} < T_{tabel}$  ( $0 < 89$ ).

Berdasarkan penelitian dengan analisis menggunakan uji bertanda *wilcoxon* di atas diketahui bahwa  $T_{hitung} < T_{tabel}$  ( $0 < 89$ ). Hal ini menunjukkan bahwa nilai  $T_{hitung}$  lebih besar dari  $T_{hitung}$ . Jadi apabila  $T_{hitung} < T_{tabel}$  maka pengambilan keputusan  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh

kegiatan menggunting dasar terhadap kemampuan motorik halus anak kelompok B Di RA Perwanida Jombang.

Hasil penelitian di RA Perwanida Jombang membuktikan kebenaran pendapat Pamadhi, dkk (2010:7.3) kemampuan motorik halus dapat dikembangkan dengan berbagai metode salah satunya yaitu dengan kegiatan 3M (mewarnai, menggunting dan menempel) dimana dengan menggunakan metode 3M dapat melatih otot-otot halus anak seperti tangan. Penelitian ini juga didukung oleh peneliti yang terlebih dahulu melakukan yaitu, Wiwik Chabibah (2014) telah berhasil melakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan kemampuan motorik halus melalui kegiatan menggunting dasar. Penelitian serupa yang telah dilakukan terdahulu oleh Masfufah Nurul Janah (2016) juga telah berhasil melakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan kemampuan motorik halus melalui kegiatan menggunting dasar. Penelitian serupa selanjutnya oleh Isnaini Kurniawati (2018) juga telah berhasil melakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh kemampuan motorik halus melalui kegiatan menggunting kertas pelangi. Penelitian serupa lainnya oleh Mansyur Romadon Putra (2017) juga telah berhasil melakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan kemampuan motorik halus melalui kegiatan menggunting terbimbing.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh kegiatan menggunting dasar terhadap kemampuan motorik halus anak kelompok B Di RA Perwanida Jombang, dapat disimpulkan bahwa kegiatan menggunting dasar berpengaruh terhadap kemampuan motorik halus anak kelompok B Di RA Perwanida Jombang. Hal tersebut dapat dibuktikan dari hasil analisis non-parametrik melalui perhitungan menggunakan uji *wilcoxon match pairs test* dengan taraf kesalahan 5% dan dari banyaknya subjek  $N=25$  diperoleh nilai  $T_{tabel}$  sebesar 89. Berdasarkan hasil diketahui bahwa  $T_{hitung} < T_{tabel}$  ( $0 < 89$ ). Hal ini menunjukkan bahwa nilai  $T_{tabel}$  lebih besar dari  $T_{hitung}$  berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Jadi apabila  $T_{hitung} < T_{tabel}$  maka  $H_a$  diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh kegiatan menggunting dasar terhadap kemampuan motorik halus anak kelompok B Di RA Perwanida Jombang.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru
  - a. Berdasarkan upaya mengoptimalkan kemampuan motorik halus anak dalam hal menggunting sebaiknya guru menggunakan kegiatan menggunting dasar, sehingga anak akan belajar sesuai dengan tahapan menggunting dari mudah kesulit. Agar

kegiatan menggunting selalu menyenangkan, maka ciptakan daya kreativitas untuk mengubah hasil guntingan apapun menjadi berarti, seperti menggunting segitiga menyerupai caping pak tani dan guru menyediakan gambar pak tani sehingga anak tinggal menempel hasil guntingan digambar pak tani. Usahakan dalam kegiatan menggunting dasar selalu menggunting hal yang beragam sesuai dengan tema dan tentukan tema yang dekat dengan lingkungan anak.

- b. Pada saat kegiatan menggunting dasar, sebaiknya guru menjelaskan dan memberi contoh cara bermain secara runtut di *circle time*, kemudian contoh kegiatan dapat ditempel di depan kelas sebagai contoh anak. Jangan lupa untuk menjelaskan lebih rinci lagi ketika masuk ke meja kelompok. Hal ini bertujuan untuk memberikan penguatan cara bermain.

## 2. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Apabila peneliti menemukan masalah dalam hal subjek penelitian, seperti pada saat observasi dan penelitian berlangsung mengalami perubahan jumlah subjek penelitian. Hendaknya dijelaskan apa adanya dan sertakan alasan pada gambaran umum bab IV, sehingga pada bab 1 sampai dengan bab 3 (proposol penelitian) tetap tertulis bagaimana mestinya saat kondisi observasi.
- b. Apabila suatu saat akan dilakukan penelitian yang serupa, sebaiknya meneliti bagaimana penggunaan kegiatan menggunting dasar terhadap aspek lain.
- c. Kegiatan menggunting dasar dapat dikembangkan lagi yang lebih kreatif agar menjadi lebih baik dengan memperhatikan kondisi lokasi penelitian dan ketersediaan sarana prasarana di dalamnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chabibah, Wiwik. 2014. *Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 3-4 Tahun Melalui Kegiatan Menggunting Dasar Di SPS Al-Muttaqin Jombang*. Surabaya: Unesa
- Janah, Masfufah Nurul. 2016. *Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Menggunting Dasar Pada Anak Usia 3-4Tahun Di KB Melati Kampungbaru Plandaan Jombang*. Surabaya: Unesa
- Kurniawati, Isnaini. 2018. *Pengaruh Kegiatan Menggunting Kertas Pelangi Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Kelompok B Di Tk Aisyiyah III Nganjuk*. Surabaya: Unesa.
- Pamadhi dan Sukardi. 2010. *Prosedur Seni Keterampilan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Putra, Mansyur Romadon. 2017. *Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun melalui Kegiatan MengguntingTerbimbing Di PAUD Al-Fatih Kota Lubuklinggau*. Jurnal AUDI. Vol. 2: hal. 50-55.

Sumantri. (2005). *Model Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.

Utami, dkk. 2015. *Perkembangan Motorik Kasar Di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Prima Group

Wiratni, dkk. 2016. *Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini*. Jakarta: Press Media

